

## **Jaringan Alumni dan Reproduksi Tradisi Kitab Kuning: Studi Peran Strategis Organisasi Alumni KESAN (Keluarga Santri Langitan) Widang Tuban dalam Mempertahankan Otentisitas Keilmuan Pesantren.**

Emi Fahrudi  
IAINU Tuban  
[fahrudiemi@gmail.com](mailto:fahrudiemi@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji peran strategis jaringan alumni dalam mereproduksi tradisi kitab kuning dan menjaga otentisitas keilmuan pesantren melalui studi kasus Organisasi Alumni KESAN (Keluarga Santri Langitan) Widang Tuban. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus (wawancara mendalam, observasi, dan analisis data sekunder), ditemukan bahwa KESAN berfungsi sebagai Reproduktor Habitus (Bourdieu) yang membentuk karakter santri melalui disiplin pengajaran kitab kuning, serta sebagai Guardian of Tradition yang memfilter modernisasi melalui musyawarah rutin. Penelitian ini mengidentifikasi empat mekanisme utama: pemeliharaan jaringan intelektual alumni sebagai media transfer pengetahuan otentik; reproduksi habitus kesantrian melalui internalisasi kedisiplinan dan kesederhanaan; transmisi modal budaya (pengetahuan kitab kuning, bahasa Arab, dan otoritas keagamaan) kepada masyarakat; serta pengembangan ekonomi pesantren melalui kolaborasi kewirausahaan alumni. Temuan kritis menunjukkan kemampuan alumni beradaptasi dengan teknologi modern tanpa mengikis tradisi, sekaligus membangun resistensi terhadap globalisasi. Studi ini menegaskan relevansi teori reproduksi budaya Bourdieu dalam konteks pesantren, dengan alumni sebagai agen kultural yang menjembatani tradisi dan dinamika kontemporer. Implikasinya, keberlanjutan otentisitas keilmuan pesantren bergantung pada soliditas jaringan alumni dan adaptasi pengajaran yang kontekstual.

### **Abstract**

This study examines the strategic role of alumni networks in reproducing the tradition of the *kitab kuning* and preserving pesantren scholarly authenticity, based on a case study of the KESAN (Keluarga Santri Langitan) Alumni Organization in Widang, Tuban. Using a qualitative approach and case study methods (in-depth interviews, observation, and secondary data analysis), the findings show that KESAN acts as a Reproducer of Habitus (Bourdieu) through disciplined *kitab kuning* instruction and as a Guardian of Tradition by filtering modernization through regular *musyawarah*. The study identifies four main mechanisms: maintaining an intellectual alumni network for authentic knowledge transmission; reproducing *santri* habitus through discipline and modesty; transmitting cultural capital (knowledge of *kitab kuning*, Arabic proficiency, and religious authority) to the community; and supporting pesantren economic development through alumni entrepreneurship. The findings show that alumni organizations can adapt modern technologies without eroding tradition while reinforcing resistance to globalization. This study affirms Bourdieu's cultural reproduction theory in the pesantren context, highlighting alumni as cultural agents linking tradition with contemporary dynamics. The sustainability of pesantren scholarly authenticity depends on strong alumni networks and contextualized teaching adaptations.

### **Kata kunci:**

Jaringan alumni, reproduksi budaya, kitab kuning, otentisitas keilmuan, pesantren, modal budaya.

## Introduction

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan pemikiran keagamaan masyarakat Indonesia sejak lama. Dalam konteks ini, kitab kuning, sebagai koleksi literatur akademik klasik, menjadi inti dari tradisi pendidikan di pesantren. Kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ajar, tetapi juga sebagai simbol otoritas keilmuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah "Jaringan Alumni dan Reproduksi Tradisi Kitab Kuning: Studi Peran Strategis Keluarga Santri Langitan (KESAN) Widang Tuban dalam Mempertahankan Otentisitas Keilmuan Pesantren." Hal ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana jaringan alumni berkontribusi dalam melestarikan tradisi ini serta mempertahankan keutuhan ilmu pesantren pasca-perang, khususnya dalam konteks yang lebih luas yang menurut hasil pesantren langitan widang, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang didirikan pada tahun 1852, telah melahirkan para ulama besar seperti Syekhona Cholil Bangkalan<sup>1</sup>. penelitian Peter Carey tentang jaringan pesantren pasca Pasca perang jawa berakhir setelah pangeran diponegoro di tangkap pasukannya yang terdiri dari ulama berdiaspora membentuk jaringan pesantren.<sup>2</sup>

Peter Carey telah mencatat dalam penelitiannya bahwa pasca-perang jawa atau perang diponegoro, terdapat perkembangan signifikan dalam jaringan pesantren di Indonesia.<sup>3</sup> Studi Peter Carey secara komprehensif memperlihatkan bahwa jaringan santri yang terbentuk selama dan setelah Perang Jawa (1825–1830) berperan sangat penting dalam menjaga otentisitas keilmuan pesantren di Jawa. Carey menyoroti bagaimana Pangeran Diponegoro, dalam perjuangannya melawan kolonialisme Belanda, membangun aliansi strategis dengan para ulama dan santri. Jaringan ini tidak hanya berfungsi sebagai kekuatan militer dan sosial, tetapi juga sebagai wadah transmisi nilai-nilai keislaman dan tradisi intelektual pesantren<sup>4</sup>. Hal ini dikarenakan adanya interaksi antara ulama dan masyarakat yang semakin intens. Konsep jaringan ini tidak hanya menghubungkan pesantren dengan masyarakat lokal tetapi juga memperkuat ikatan antara berbagai pesantren. Jaringan ini memungkinkan transfer pengetahuan dan pengalaman di antara santri yang lulus dari pesantren, sehingga mereka dapat terus memberi kontribusi terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di masyarakat<sup>5</sup>. Tradisi kitab kuning di pesantren tidak hanya dipandang sebagai aspek pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menghadapi dinamika sosial dan politik yang terus berubah. Kitab kuning menjadi alat dalam memperkuat pondasi nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam terhadap kitab kuning oleh santri akan berujung pada kemampuan mereka untuk menyampaikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para alumni pesantren berperan aktif dalam meneruskan dan memperkuat tradisi ini melalui jaringan informal maupun formal yang

<sup>1</sup> laduni, 'Pesantren Langitan Tuban' (tuban) <<https://www.laduni.id/post/read/31296/pesantren-langitan-tuban>>.

<sup>2</sup> ashif, *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro D Pesantren*, ed. by pustaka stainu Jakarta (jakarta).

<sup>3</sup> Peter Cerey, *Kuasa Ramalan* (kpg gramedia).

<sup>4</sup> Nu Online, 'Peter Carey: Perang Jawa, Pangeran Diponegoro, Dan Jaringan Santri' (jakartsa, 2024) <<https://www.nu.or.id/video/bincang-eksklusif--menjadi-indonesia-/peter-carey-perang-jawa-pangeran-diponegoro-dan-jaringan-santri-1g611>>.

<sup>5</sup> Titis Thoriquuttyas and Farida Hanun, 'Amplifying the Religious Moderation From Pesantren: A Sketch of Pesantren's Experience in Kediri, East Java', *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 5.02 (2020), pp. 221–34, doi:10.18784/analisa.v5i02.1147.

dibangun dalam komunitas mereka<sup>6</sup>. Baik kitab kuning maupun jaringan alumni memiliki peranan dalam menciptakan ekosistem belajar yang berkelanjutan. Keterlibatan alumni dalam pendidikan dan pengajaran di pesantren menunjukkan bahwa keterhubungan antar generasi adalah kunci dalam mempertahankan keilmuan yang otentik. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membangun karakter dan moralitas individu.<sup>7</sup> Keberlangsungan tradisi ini sangat tergantung pada peran aktif keluarga santri, seperti KESAN, dalam memasok pengetahuan dan pengalamannya kepada generasi selanjutnya. Jaringan yang solid di antara alumni juga memungkinkan pemeliharaan dan pengembangan tradisi-wisata sejarah pesantren, terutama kaitannya dengan studi kitab kuning<sup>8</sup>. Pentingnya tradisi kitab kuning dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang pesantren sebagai institusi pengetahuan. Sejak masa kolonial, pesantren telah berdiri sebagai bastion untuk mempertahankan otoritas keilmuan Islam di tengah berbagai tantangan eksternal. Di sinilah peran jaringan alumni sangat signifikan, karena mereka tidak hanya membawa tradisi ke tempat baru, tetapi juga berfungsi sebagai duta untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran serta nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab kuning<sup>9</sup>.

Dengan memahami keindahan dan kompleksitas tradisi-santri ini, kita dapat lebih menghargai kontribusi pesantren dalam pembentukan identitas umat Islam di Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap lebih lanjut tentang bagaimana KESAN dan peran jaringan alumni dalam mewarisi dan menyebarluaskan tradisi akademik yang telah terbina selama ini, serta menyesuaikannya dengan tantangan zaman dan konteks yang terus berkembang. Dengan demikian, pesantren dan kitab kuning bukan hanya sebagai artefak masa lalu, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari perjalanan intelektual yang berkelanjutan di Indonesia<sup>10</sup>.

## Methode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan alumni, pengasuh pesantren, dan anggota keluarga santri, serta observasi langsung di pesantren Langitan. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk memahami mekanisme reproduksi tradisi keilmuan pesantren yang dijalankan oleh jaringan alumni. Peneliti juga akan mengeksplorasi bagaimana peran keluarga santri Langitan dalam menjaga integritas ajaran kitab kuning dan memitigasi tantangan globalisasi yang berpotensi mengubah pemahaman keagamaan di kalangan generasi muda pesantren. Instrument penelitian dengan wawancara mendalam dengan pengasuh dan penggerak atau aktifis organisasi alumni Kesan, sumber data sekunder dari Arsip organisasi alumni dan data primer dari wawancara dan observasi

<sup>6</sup> Fauziyah Siregar, Anang A Azhar, and Yusniah Yusniah, 'Pemanfaatan Koleksi Kitab Kuning Santri Putri Di Perpustakaan Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Deli Serdang', *El-Mujtama Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.4 (2024), doi:10.47467/elmujtama.v4i4.2300.

<sup>7</sup> Salahuddin A Ayyubi, 'Peran Kiai Dan Ustadz Dalam Pemikiran Fiqh Santri Di Pondok Pesantren An-Nahdiah Makassar', *Al-Adl*, 13.1 (2020), p. 12, doi:10.31332/aladl.v13i1.1730.

<sup>8</sup> Ifadatul Afifah and Najmi Faza, 'Peran Pengasuh Pesantren Hidayatut Thalibin Dalam Membentuk Nilai Keagamaan Santri Melalui Kitab Fathul Qarib', *Pedagogika Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3.1 (2023), pp. 41–49, doi:10.57251/ped.v3i1.957.

<sup>9</sup> Hanifah S N Rohmah, 'Woman as Charismatic Leader at Pesantren', *Santri Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 1.2 (2020), pp. 189–204, doi:10.35878/santri.v1i2.246.

<sup>10</sup> Dewi Fatmawati and Rifai Ahmad, 'Kurikulum Pesantren Ideal Di Era Digital', *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6.6 (2021), p. 2689, doi:10.36418/syntax-literature.v6i6.3111.

kegiatan dan aktifitas kunci. uji keabsahan data dengan model milles dan hubermen dengan uji triangulasi data dan konfirmability, untuk menentukan penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

## Result

Konsep *Habitus Pengalaman Belajar di Pesantren Langitan*: Responden mengungkapkan bahwa pengalaman belajar di Pesantren Langitan membentuk pandangan hidup dengan menekankan pada kedisiplinan dan pemahaman mendalam terhadap ilmu agama. Pandangan ini relevan dengan tradisi pesantren yang mengutamakan pendidikan berbasis kitab kuning. Dengan Pembentukan karakter melalui pengajaran berbasis kitab kuning, yang memperkenalkan kedisiplinan dan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.seperti penuturan dari

AZ "*Pengalaman ini membentuk pandangan hidup saya untuk selalu mengedepankan kesederhanaan, kedisiplinan, dan semangat belajar yang tidak kenal lelah.*"

Dalam *Dimensi Modal Budaya* Pendidikan yang Diterima dan Diakui di Masyarakat Luar: Responden menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan di Pesantren Langitan membekali mereka dengan pengetahuan agama yang diakui di masyarakat luas, yang memungkinkan alumni untuk berperan aktif di berbagai bidang sosial. Hal ini di ungkapkan oleh

MD "*Pendidikan di Pesantren Langitan memberikan dasar yang sangat kuat dalam pemahaman agama, yang menjadi modal sosial di masyarakat.*"

Dalam hal *Modal Sosial*, Keberadaan Jaringan Alumni: Responden menjelaskan bahwa jaringan alumni sangat berperan dalam menciptakan peluang dan memperkuat tradisi pesantren dengan menjaga hubungan antar alumni dan masyarakat.

AZ: "*Keberadaan jaringan alumni sangat penting dalam memperkuat ikatan antara alumni dan pesantren. Melalui jaringan ini, alumni bisa saling membantu dalam bidang pekerjaan maupun kegiatan sosial lainnya.*"

*Dimensi Reproduksi Budaya*Menghadapi Modernisasi dalam Pengajaran Kitab Kuning: Responden menekankan pentingnya menjaga tradisi pengajaran kitab kuning di tengah perkembangan teknologi. Pengajaran kitab kuning tetap relevan dengan zaman melalui adaptasi metode pengajaran. Dengan Menjaga otentisitas kitab kuning dengan mengadaptasi metode pengajaran agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

AH : "*Pesantren menjaga keberlanjutan pengajaran kitab kuning dengan cara mengadaptasi metode pengajaran yang lebih modern tanpa mengubah esensi dari pengajaran kitab kuning itu sendiri kami biasanya melakukan musyawarah dan bahsul mail setiap sebulan sekali dan bergilir.*"

Konteks *Dimensi Kekuasaan dan Resistensi*, Resistensi terhadap Modernisasi: Alumni berperan dalam merespons resistensi terhadap perubahan dengan menjaga prinsip-prinsip pengajaran pesantren yang otentik meskipun ada dorongan modernisasi.

MN : "*Kami berusaha agar nilai-nilai tradisional pesantren tetap relevan dengan mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui teknologi dan media sosial.*"

## Discussion .

Teori reproduksi budaya Pierre Bourdieu menyediakan kerangka analitis yang sangat relevan untuk memahami bagaimana tradisi kitab kuning dipertahankan melalui jaringan alumni pesantren. Menurut Bourdieu, reproduksi sosial merupakan proses-proses penstrukturkan dalam hubungan sosial yang dilakukan secara terus-menerus untuk menciptakan kembali struktur dan sistem sosial yang sudah ada agar dapat bertahan dan tetap eksis<sup>11</sup>. Dalam konteks pesantren, santri yang belajar di lembaga seperti Langitan melakukan peran reproduksi sosial pembelajaran dengan metode tradisional yang sudah ada agar dapat didistribusikan kepada masyarakat luas.

Konsep habitus Bourdieu menjelaskan bagaimana disposisi yang tertanam dalam diri alumni pesantren membentuk praktik keagamaan dan keilmuan mereka setelah keluar dari pesantren. Modal budaya (cultural capital) yang diperoleh melalui pembelajaran kitab kuning menjadi pembeda alumni pesantren dengan lulusan institusi pendidikan lainnya. Dalam konteks pesantren, modal budaya ini berupa pengetahuan kitab kuning, cara bertutur kata dalam bahasa Arab, penampilan yang mencerminkan kesantriannya, dan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan referensi kitab klasik. Teori reproduksi budaya Bourdieu mengemukakan tiga proposisi fundamental yang dapat diterapkan dalam konteks alumni pesantren: pertama, modal budaya orangtua diwariskan kepada anak-anak; kedua, modal budaya anak-anak dikonversi menjadi kredensial pendidikan; dan ketiga, kredensial pendidikan merupakan mekanisme utama reproduksi sosial dalam masyarakat kapitalis lanjut. Dalam konteks pesantren, proses ini termodifikasi dimana santri memperoleh modal budaya melalui pembelajaran kitab kuning, kemudian mengkonversinya menjadi otoritas keagamaan yang diakui masyarakat. Salah satu aspek penting dalam konteks ini adalah pemahaman tentang peran organisasi alumni sebagai agen dalam reproduksi habitus. Melalui jaringan yang dibangun oleh alumni, nilai-nilai tradisional pesantren tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dipromosikan di seluruh lapisan masyarakat. Ini sejalan dengan temuan bahwa lembaga pendidikan, termasuk pesantren, berfungsi sebagai tempat reproduksi sosial, di mana ide-ide dan nilai-nilai tertentu dilestarikan dan diajarkan kepada generasi mendatang, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian yang menunjukkan signifikansi pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan nasional<sup>12</sup>.

Dalam pandangan Teori Guardian of Tradition dapat dilihat sebagai salah satu aspek penting dalam memahami bagaimana jaringan alumni, seperti yang terlihat dalam organisasi Alumni KESAN (Keluarga Santri Langitan), memainkan peran kritis dalam reproduksi dan pemeliharaan tradisi keilmuan pesantren, khususnya dalam konteks tradisi kitab kuning. Teori ini menyiratkan bahwa individu atau kelompok tertentu bertindak sebagai penjaga tradisi, berkontribusi untuk mempertahankan otentisitas identitas dan nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Pierre Bourdieu, *Pierre Bourdieu Theory* <<https://id.scribd.com/document/269116921/HABITUS-PIERRE-BOURDIEU-docx>>.

<sup>12</sup> Muhammad Zibbat and Ahmad Hariri, 'Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan Undang-Undang Pesantren', *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam*, 11.1 (2024), pp. 103–17, doi:10.31102/alulum.11.1.2024.103-117.

<sup>13</sup> Farahdilla Kutsiyah, Lukmanul Hakim, and Ummu Kalsum, 'Kelekatan Modal Sosial Pada Keluarga Santri Di Pulau Madura', *Palita Journal of Social - Religion Research*, 5.2 (2020), pp. 183–203, doi:10.24256/pal.v5i2.1399.

Dalam konteks penelitian tentang Alumni KESAN, peran alumni sebagai penghubung antara generasi santri saat ini dan tradisi lama menjadi sangat signifikan. Alumni tidak hanya menjaga keilmuan kitab kuning, tetapi mereka juga menyediakan dukungan sosial dan jaringan yang memperkuat ikatan komunitas pesantren dan memfasilitasi transfer pengetahuan yang autentik. Melalui interaksi dengan alumni, santri dapat mempertahankan pelajaran dan nilai-nilai tradisi yang telah diterima, yang sangat penting untuk mengatasi tantangan modernisasi yang dihadapi oleh pesantren saat ini<sup>14</sup>.

Tantangan untuk mempertahankan otentisitas keilmuan pesantren berhubungan dengan kemampuan alumni untuk membentuk dialog konstruktif antara generasi baru dan senior. Hal ini penting untuk menjaga kesinambungan produksi pengetahuan yang relevan dengan konteks zaman, yang mana akan menghindari pemisahan antara tradisi dan modernitas<sup>15</sup>. Senada dengan hal ini bisa dilakukan melalui berbagai platform, baik diskusi rutin, kajian kitab atau sawir yg di lakukan alumni secara rutinoleh Kesan di berbagai daerah. Penelitian oleh Kutsiyah et al. menunjukkan bahwa modal sosial yang dihasilkan dari ikatan alumni sangat kuat, dengan norma kepatuhan terhadap Kiai dan solidaritas antar sesama santri yang dapat terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti pengajian dan istighozah<sup>16</sup>. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Perdana dan Setyaningsih, yang menyatakan bahwa jaringan alumni dapat berfungsi sebagai elemen kunci dalam mendukung pemasaran dan pengembangan pesantren, menegaskan bahwa alumni yang aktif dalam jaringan dapat berkontribusi pada pertumbuhan pendidikan di institusi mereka<sup>17</sup>. Keberadaan jaringan alumni memungkinkan pertukaran informasi dan pengembangan pengalaman yang dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk regenerasi nilai-nilai keilmuan yang diajarkan selama masa belajar di pesantren. Lebih jauh lagi, dalam konteks organisasi alumni KESAN di Widang Tuban, keberadaan jaringan ini memungkinkan kolaborasi di berbagai bidang, termasuk pendidikan, dakwah, dan kewirausahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bakhri dan Ashari, memiliki lembaga pendidikan dan jaringan alumni yang efektif merupakan salah satu karakteristik penting dalam mempertahankan kemandirian pesantren<sup>18</sup>. Hal ini memperkuat argumen bahwa alumni tidak hanya menjaga tradisi akademik, tetapi juga berperan aktif dalam membangun inisiatif yang mendukung keberlanjutan pesantren.

Teori reproduksi budaya Pierre Bourdieu menyediakan kerangka analitis yang sangat relevan untuk memahami bagaimana tradisi kitab kuning dipertahankan melalui jaringan alumni pesantren. Menurut Bourdieu, reproduksi sosial merupakan proses-proses penstrukturkan dalam hubungan sosial yang dilakukan secara terus-menerus untuk menciptakan kembali struktur dan sistem sosial yang sudah ada agar dapat bertahan dan tetap eksis. Dalam konteks pesantren, santri yang belajar di lembaga seperti Langitan

<sup>14</sup> Muhammad Yusuf and others, 'Transformational Leadership of KH. Yusuf Hasyim in Preserving Traditional Islamic Education at Pesantren Tebuireng', *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.4 (2024), pp. 383–94, doi:10.31538/munaddhomah.v5i4.1430.

<sup>15</sup> Ahmad Shiddiq and others, 'How the Transformational-Collective Leadership Shapes a Religious-Based Educational Organizational Culture?', *International Journal of Health Sciences*, 2021, pp. 718–36, doi:10.53730/ijhs.v5ns1.14253.

<sup>16</sup> Kutsiyah, Hakim, and Kalsum, 'Kelekatan Modal Sosial Pada Keluarga Santri Di Pulau Madura'.

<sup>17</sup> Yoka Perdana and Rila Setyaningsih, 'Analisis Bauran Komunikasi Pemasaran Amidas Gontor Dalam Meningkatkan Ekuitas Merek', *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7.2 (2023), pp. 199–213, doi:10.38043/jids.v7i2.4925.

<sup>18</sup> Mokh Syaiful Bakhri and Ashari Ashari, 'Manajemen Kemandirian Pesantren Berbasis Koperasi Di Pondok Pesantren Sidogiri', 4.2 (2023), pp. 100–12, doi:10.58410/promis.v4i2.733.

melakukan peran reproduksi sosial pembelajaran dengan metode tradisional yang sudah ada agar dapat didistribusikan kepada masyarakat luas.

Konsep habitus Bourdieu menjelaskan bagaimana disposisi yang tertanam dalam diri alumni pesantren membentuk praktik keagamaan dan keilmuan mereka setelah keluar dari pesantren. Modal budaya (cultural capital) yang diperoleh melalui pembelajaran kitab kuning menjadi pembeda alumni pesantren dengan lulusan institusi pendidikan lainnya. Dalam konteks pesantren, modal budaya ini berupa pengetahuan kitab kuning, cara bertutur kata dalam bahasa Arab, penampilan yang mencerminkan kesantriannya, dan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan referensi kitab klasik.

#### *Mekanisme Reproduksi dalam Pendidikan Pesantren*

Teori reproduksi budaya Bourdieu mengemukakan tiga proposisi fundamental yang dapat diterapkan dalam konteks alumni pesantren: pertama, modal budaya orangtua diwariskan kepada anak-anak; kedua, modal budaya anak-anak dikonversi menjadi kredensial pendidikan; dan ketiga, kredensial pendidikan merupakan mekanisme utama reproduksi sosial dalam masyarakat kapitalis lanjut. Dalam konteks pesantren, proses ini termodifikasi dimana santri memperoleh modal budaya melalui pembelajaran kitab kuning, kemudian mengkonversinya menjadi otoritas keagamaan yang diakui masyarakat.

#### *Otentisitas dan Legitimasi Kitab Kuning*

Ada dua poin penting yang menjelaskan posisi dan signifikansi kitab kuning di pesantren. Pertama, otentisitas kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi karena telah teruji kebenarannya dalam sejarah. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah dirumuskan para ulama dengan bersandar pada Alquran dan Hadis Nabi. Kedua, kitab kuning sangat penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam.

#### *Peran Alumni dalam Jaringan Intelektual*

Alumni pesantren memiliki peran strategis dalam mempertahankan dan mengembangkan jaringan intelektual pesantren. Alumni menjadi salah satu aspek pengembangan pendidikan di pesantren terkait dengan keberadaan dan peranannya di tengah-tengah masyarakat. Keberadaan alumni dapat dijadikan sasaran pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan karena alumni akan terjun di masyarakat. Alumni memegang peranan penting dalam memberikan masukan terhadap proses dan perbaikan bagi lembaga pendidikan pesantren. Melalui serangkaian proses penelitian terhadap alumni, akan menghasilkan masukan yang bermanfaat sebagai bahan evaluasi pengembangan pesantren. Alumni adalah aset dari lembaga pendidikan pesantren yang berfungsi sebagai pencitraan dan pemberian nilai sehingga pesantren mempunyai posisi tawar yang tinggi dalam pandangan Masyarakat.

#### **Conclusion.**

Studi tentang jaringan alumni dan reproduksi tradisi kitab kuning di Pesantren Langitan Tuban memerlukan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan teori reproduksi budaya Bourdieu, analisis jaringan sosial, dan studi tradisi keilmuan pesantren.

Sintesis Teori dalam Konteks KESAN Organisasi alumni pesantren langitan widang tuban, berperan sebagai: *pertama* Reproduktor Habitus (Bourdieu): Membentuk karakter santri melalui kedisiplinan kitab kuning. *Kedua* Guardian of Tradition (Institutionalisme): Memfilter modernisasi dengan musyawarah Rutin.

Organisasi alumni memiliki peran strategis dalam mempertahankan otentisitas keilmuan pesantren melalui berbagai mekanisme: pemeliharaan jaringan intelektual, reproduksi habitus kesantrian, transmisi modal budaya kitab kuning, dan pengembangan ekonomi pesantren. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika pelestarian tradisi keilmuan pesantren di era modern, dimana alumni berfungsi sebagai agen reproduksi budaya yang memastikan kontinuitas dan autentisitas tradisi kitab kuning dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi pendidikan Islam. Keberhasilan organisasi alumni dalam mempertahankan tradisi ini tidak hanya bergantung pada struktur organisasi yang solid, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengadaptasi teknologi modern sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental pesantren.

## REFERENSI

- Afifah, Ifadatul, and Najmi Faza, 'Peran Pengasuh Pesantren Hidayatut Thalibin Dalam Membentuk Nilai Keagamaan Santri Melalui Kitab Fathul Qarib', *Pedagogika Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3.1 (2023), pp. 41–49, doi:10.57251/ped.v3i1.957
- ashif, *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro D Pesantren*, ed. by pustaka stainu Jakarta (jakarta)
- Ayyubi, Salahuddin A, 'Peran Kiai Dan Ustadz Dalam Pemikiran Fiqh Santri Di Pondok Pesantren An-Nahdlatul Makassar', *Al- Adl*, 13.1 (2020), p. 12, doi:10.31332/aladl.v13i1.1730
- Bakhri, Mokh Syaiful, and Ashari Ashari, 'Manajemen Kemandirian Pesantren Berbasis Koperasi Di Pondok Pesantren Sidogiri', 4.2 (2023), pp. 100–12, doi:10.58410/promis.v4i2.733
- Bourdieu, Pierre, *Pierre Bourdieu Theory* <<https://id.scribd.com/document/269116921/HABITUS-PIERRE-BOURDIEU-docx>>
- Cerey, Peter, *Kuasa Ramalan* (kpg gramedia)
- Fatmawati, Dewi, and Rifai Ahmad, 'Kurikulum Pesantren Ideal Di Era Digital', *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6.6 (2021), p. 2689, doi:10.36418/syntax-literate.v6i6.3111
- Kutsiyah, Farahdilla, Lukmanul Hakim, and Ummu Kalsum, 'Kelekatan Modal Sosial Pada Keluarga Santri Di Pulau Madura', *Palita Journal of Social - Religion Research*, 5.2 (2020), pp. 183–203, doi:10.24256/pal.v5i2.1399
- laduni, 'Pesantren Langitan Tuban' (tuban) <<https://www.laduni.id/post/read/31296/pesantren-langitan-tuban>>
- Mahfudloh, Ririn Inayatul, 'Peran Sanad Keilmuan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren', 1.1 (2023), pp. 23–30, doi:10.62048/qjms.v1i1.7
- Online, Nu, 'Peter Carey: Perang Jawa, Pangeran Diponegoro, Dan Jaringan Santri' (jakartsa, 2024) <<https://www.nu.or.id/video/bincang-eksklusif--menjadi-indonesia-/peter-carey-perang-jawa-pangeran-diponegoro-dan-jaringan-santri-1g611>>
- Perdana, Yoka, and Rila Setyaningsih, 'Analisis Bauran Komunikasi Pemasaran Amidas Gontor Dalam Meningkatkan Ekuitas Merek', *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7.2 (2023), pp. 199–213, doi:10.38043/jids.v7i2.4925
- Rohmah, Hanifah S N, 'Woman as Charismatic Leader at Pesantren', *Santri Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 1.2 (2020), pp. 189–204, doi:10.35878/santri.v1i2.246
- Shiddiq, Ahmad, and others, 'How the Transformational-Collective Leadership Shapes a Religious-Based Educational Organizational Culture?', *International Journal of Health Sciences*, 2021, pp. 718–36, doi:10.53730/ijhs.v5ns1.14253
- Siregar, Fauziyah, Anang A Azhar, and Yusniah Yusniah, 'Pemanfaatan Koleksi Kitab Kuning Santri Putri Di Perpustakaan Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Deli Serdang', *El-Mujtama Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.4 (2024), doi:10.47467/elmujtama.v4i4.2300
- Sium, Mohammed, and others, 'Why Alumni Stay Engaged With Their Alma Mater? Understanding the Factors in Malaysian Context', *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13.12 (2023), doi:10.6007/ijarbss/v13-i12/20051
- Thoriquttyas, Titis, and Farida Hanun, 'Amplifying the Religious Moderation From Pesantren: A Sketch of Pesantren's Experience in Kediri, East Java', *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 5.02 (2020), pp. 221–34, doi:10.18784/analisa.v5i02.1147

Yusuf, Muhammad, and others, 'Transformational Leadership of KH. Yusuf Hasyim in Preserving Traditional Islamic Education at Pesantren Tebuireng', *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.4 (2024), pp. 383–94,  
doi:10.31538/munaddhomah.v5i4.1430

Zibbat, Muhammad, and Ahmad Hariri, 'Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan Undang-Undang Pesantren', *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam*, 11.1 (2024), pp. 103–17,  
doi:10.31102/alulum.11.1.2024.103-117